

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak merupakan kelompok umur yang paling rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan pertahanan atau sistem kekebalan tubuh anak. Salah satu penyakit yang sering diderita anak usia 3 hingga 6 tahun adalah penyakit saluran pernapasan atau infeksi saluran pernapasan akut yang sering terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun, karena daya tahan tubuh lemah. Anak usia di bawah lima tahun menderita gejala batuk dan pilek rata-rata 3-6 kali dalam setahun (Sundari, dkk. 2014).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang lebih sering terjadi pada anak-anak dibandingkan orang dewasa karena daya tahan tubuh mereka berbeda, anak-anak lebih rentan terhadap penyakit yang menyerang salah satu atau lebih bagian saluran pernapasan mulai dari hidung hingga saluran pernafasan bagian atas pada jaringan paru-paru atau saluran pernapasan bagian bawah (Nofiasari and Hartiti, 2022).

Data anak yang terkena ISPA menurut Unicef, (2019) anak usia dibawah 5 tahun rentang terkena beberapa penyakit infeksi salah satunya yaitu pneumonia. Pneumonia lebih banyak merenggut nyawa anak dari masalah kesehatan lainnya seperti diare, malaria, dan campak. Tercatat lebih dari 700.000 anak balita meninggal setiap tahun atau dalam sehari sekitar 2.000 anak meninggal akibat pneumonia per 100.000 anak tau 1 kasus per 71 anak

setiap tahun. Diare menyumbang 480.000 kematian anak, malaria merenggut nyawa 410.000 anak dan campak menyebabkan 180.000 kematian pada anak.

Data hasil Riskesdas (2018) Prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%, dimana 9,0% adalah laki-laki dan 9,7% adalah perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 13,7%. Mayoritas kasus ISPA di Indonesia terjadi di Nusa Tenggara Timur 15,4%, Papua 13,1%, Banten 11,9%, Bengkulu 11,8% Nusa Tenggara Barat 11,7% dan Di Jawa Barat 11,2% (Riskesdas 2018). Dengan demikian, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi kasus ISPA sebesar 15,4 %, sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-7 dengan prevalensi kasus ISPA sebesar 11,2 % (Kemenkes RI, 2018)

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2022). Pada tahun 2020-2021, kasus ISPA atau pneumonia pada anak kecil ditemukan di Provinsi Jawa Barat yang jumlah kasusnya menurun dari 32,2 persen menjadi 27,9 persen, dan pada tahun 2022 jumlah kasus pneumonia akan meningkat sebesar 2020 - 2021. 44,90 persen. Cakupan temuan pneumonia pada balita tertinggi adalah Kota Cirebon 189,74% dan Kabupaten Sumedang 124,19%, sedangkan cakupan terendah adalah Kabupaten Bekasi 16,02%, Kota Bekasi 10,75% dan Kabupaten Pangandaran 7,11% di sebelah barat sebanyak 27 wilayah Provinsi Jawa. (Dewi, 2022).

Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun (2021), ISPA atau pneumonia

terdeteksi pada 84,8% anak di bawah usia lima tahun, dan perkiraan jumlah kasus pneumonia pada anak di bawah lima tahun adalah 1.475 dari jumlah anak di bawah lima tahun di wilayah Kota Cirebon

Data Dinas Kabupaten Cirebon tahun 2020, kasus ISPA di Puskesmas wilayah Kabupaten Cirebon sebanyak 58401 peringkat ke 3 dari 10 penyakit di Puskesmas Kabupaten Cirebon.

Angka kejadian ISPA masih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan perubahan nyata pada perilaku keluarga/masyarakat dan kesadaran terhadap hidup bersih dan sehat untuk menurunkan angka kejadian ISPA. Peran keluarga sangat penting dalam pengobatan ISPA, karena ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering di derita masyarakat. kehidupan sehari-hari dalam keluarga atau masyarakat. Hal ini menjadi fokus keluarga karena anak sangat sering terkena ISPA, sehingga ibu dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan anaknya harus mengetahui gejala ISPA pada anaknya. Perawatan ISPA di tingkat keluarga dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu perawatan ibu, tindakan segera dan pemantauan penyakit anak, dan pencarian bantuan layanan kesehatan (Marleni *et al.*, 2022).

Peran dan tindakan keluarga merupakan tindakan khusus yang harus dilakukan keluarga dalam merawat anggota keluarga khususnya dalam pencegahan ISPA pada anak kecil, karena anak kecil merupakan kelompok yang rentan terkena penyakit tersebut. Keluarga sebagai lembaga tempat tumbuh dan berkembangnya anggota-anggota keluarga mempunyai peranan dalam pemenuhan fungsi-fungsi keluarga, yaitu fungsi mengurus keluarga,

yang mengharuskan keluarga untuk menyediakan pangan, sandang, perlindungan, dan pelayanan atau perawatan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga berguna untuk pencegahan ISPA pada anak kecil. Keluarga yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam pencegahan ISPA dengan baik diharapkan tidak mengalami kasus ISPA pada anak kecilnya (Roso et al., 2015).

Pengobatan ISPA secara medis bersifat simptomatis (sesuai gejala), karena antibiotik tidak efektif mengatasi infeksi virus, memperbanyak asupan cairan jika tidak ada kontraindikasi, obat kumur untuk meredakan sakit tenggorokan, vitamin C dan obat batuk, serta vaksinasi. Selain terapi obat, ISPA dapat memberikan pasien terapi tambahan berupa aromaterapi minyak atsiri, seperti minyak kayu putih, kayu putih, lavender atau peppermint, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan penyembuhan. (Juniati *et al.*, 2023). Pengobatan tambahan atau terapi inhalasi yang dapat diberikan pada penderita bronkopneumonia adalah inhalasi sederhana, salah satunya terapi uap minyak kayu putih. Minyak kayu putih terbuat dari daun tanaman melaleuca dan memiliki konsentrasi kayu putih (cineole) tertinggi. Khasiat cineole menghasilkan efek ekspektoran untuk mengencerkan lendir, memperlancar pernafasan dan mengurangi peradangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap frekuensi pernafasan pada penderita bronkopneumonia.

Terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas tidak

efektif pada anak ispa, dibuktikan dengan penelitian dari (Anjani and Wahyuningsih, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 4 klien tidak dapat mengeluarkan sekret sebelum dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih. Setelah terapi, efisiensi pernapasan diamati meningkat pada 3 pasien dan bersihan jalan napas tidak meningkat pada 1 pasien.

Terapi uap air dan minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pada pasien ISPA dibuktikan dengan penelitian (Susiami and Mubin, 2022) Pada penelitian penerapan terapi uap minyak kayu putih pada dua orang anak ditemukan bahwa hasil terapi uap air panas dan inhalasi minyak kayu putih menyebabkan peningkatan bersihan jalan nafas yang ditandai dengan penurunan rata-rata RR sebesar 5 x. sebentar, saturasi rata-rata meningkat sebesar 2%, intensitas batuk menurun, dan suara napas tambahan menurun.

Terapi uap minyak kayu putih terhadap pengeluaran secret pada anak dibuktikan dengan penelitian (Pujiningsih and Musniati, 2018) Pada penelitian ini terdapat 10 orang anak yang mengalami ISPA yang diberikan terapi uap minyak kayu putih maka hasil penelitian 10 anak dapat mengeluarkan secret dengan baik.

Sesuai uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An.A Dan An.N Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Yang Dilakukan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Di Wilayah Kerja Puskesmas SindangJawa Kabupaten Cirebon”

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan atas maupun bawah yang bila tidak ditangani dapat menyebabkan beberapa komplikasi bahkan kematian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menyimpulkan rumusan masalah pada penulisan ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan keluarga pada An.A dan An.N dengan infeksi saluran pernafasan akut yang dilakukan terapi uap minyak kayu putih di Puskesmas SindangJawa Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan stadi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan keluarga pada An.A dan An.N dengan infeksi saluran pernafasan akut yang dilakukan terapi uap minyak kayu putih di Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan keluarga pada An.A dan An.N dengan infeksi saluran pernafasan akut yang dilakukan terapi uap minyak kayu putih di Puskesmas SindangJawa Kabupaten Cirebon
- b. Menggambarkan pelaksanaan terapi uap minyak kayu putih pada An.A dan An.N dengan infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Sindang Jawa Kabupaten Cirebon

- c. Menggambarkan respon atau perubahan keperawatan keluarga pada pasien An.A dan An.N dengan ISPA yang dilakukan pemberian terapi uap minyak kayu putih di wilayah kerja puskesmas sindangjawa
- d. Menganalisis kesenjangan asuhan keperawatan keluarga pada An.A dan An.N dengan infeksi saluran pernafasan akut yang dilakukan terapi uap minyak kayu putih di Puskesmas SindangJawa Kabupaten Cirebon

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambahkan referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan mengenai terapi uap minyak kayu putih pada pasien anak dengan ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien Dan Keluarga

Pasien dan Keluarga diharapkan dapat meningkat pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan terapi uap minyak kayu putih pada anak atau responden yang mengalami ISPA untuk pertolongan atau pencegahan agar tidak mengalami gagal napas.

b. Bagi Puskesmas

Puskesmas dapat mengembangkan intervensi keperawatan terapi uap minyak kayu putih pada penderita ISPA, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan meningkatkan mutu

pelayanan.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan mendapatkan masukan dan menambah pengetahuan terhadap penanganan penyakit ISPA, serta dapat terjadi sebagai bahan untuk pembelajaran yang di praktikan dalam mata kuliah.

d. Bagi Penulis

Penulis diharapkan dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan pengetahuan penulis dalam menerapkan teori, khususnya mengenai terapi uap minyak kayu putih pada penderita ISPA di wilayah puskesmas.